

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Madura yang memiliki beragam kebudayaan. Budaya merupakan unsur penting dari keberagaman yang ada di Indonesia, salah satunya yakni kesenian. Kesenian merupakan sesuatu yang telah ada sejak dahulu kala dan telah diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya sehingga menjadi bagian dari masyarakat (Precillia, 2024). Oleh karena itu, di Kabupaten Sumenep juga tidak lepas dari unsur keseniannya tersebut antara lain ludruk, hadrah, samman, macopat, musik tong-tong, tari topeng, tari gambu, hingga tari *Muang Sangkal*. Kesenian yang menarik untuk dikaji kali ini ialah *Muang Sangkal*. Nama tarian ini berasal dari bahasa Madura, *Muang* berarti membuang, *Sangkal* berarti sial atau petaka. Tarian ini digagas atau diciptakan oleh Taufiqurrachman, *Muang Sangkal* dulunya merupakan ritual khusus untuk menyambut tamu yang datang di area Keraton Sumenep. Hingga pada 1972, beliau menciptakan koreografi sederhana yang diambil dari ritual khusus tersebut.

Fungsi tari *Muang Sangkal* dapat diuraikan menjadi dua, pertama berfungsi sebagai tari upacara, yakni sebagai tari penyambutan tamu atau tolak bala. Gerakan tari yang halus, lembut, dan terkesan santun membutuhkan fokus dan konsentrasi guna berinteraksi dengan kekuatan gaib yang dapat mengganggu dan membawa malapetaka. Kedua, berfungsi sebagai sarana tontonan oleh masyarakat. Terbukti, kini tari *Muang Sangkal* menjadi kekuatan khususnya bagi masyarakat Sumenep terlihat dari prakteknya yang telah dilakukan hampir setiap masyarakat.

Tari *Muang Sangkal* diperankan oleh sekelompok penari perempuan. Tarian ini memiliki beberapa aturan diantaranya, penari harus berjumlah ganjil (3,5,7,9,11), penari tidak boleh memiliki pasangan (dalam arti penari tidak boleh berpacaran atau menikah, sehingga penari dipastikan masih dalam

keadaan perawan) guna menjaga kesucian tari *Muang Sangkal*, bahkan penari tidak boleh dalam keadaan haid atau menstruasi. Tari *Muang Sangkal* konon bersifat sebagai media komunikasi antara manusia dengan hal yang berada di luar dirinya. Tarian tersebut menggambarkan sekelompok gadis remaja yang memanjatkan doa, permohonan, serta harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari segala bencana dan malapetaka dengan cara para penari menaburkan beras kuning pada akhir tarian. Hingga saat ini, masyarakat Sumenep menjadikan tari *Muang Sangkal* sebagai tarian khas Sumenep serta simbol pengharapan yang bersifat sakral hingga digunakan sebagai tari penyambutan tamu-tamu agung (Zholihah, 2016).

Tari *Muang Sangkal* yang dikenal merepresentasikan putri Keraton Sumenep dengan kepribadian halus dan lembut. Kepribadian sang putri dibingkai di dalam tiap gerakan tari *Muang Sangkal* yang halus dan tidak terburu-buru, berbeda dari tari-tari yang lain. Sebenarnya, dari segi gerakan, tari *Muang Sangkal* menunjukkan keanggunan dan keluwesan para putri keraton. Gerakan tangan, kepala, hingga kaki dalam tari *Muang Sangkal* harus luwes. Ada pula yang menyebutkan bahwa tari *Muang Sangkal* dapat menjadi pembentukan karakter para penari menjadi halus, lembut, hingga luwes.

Berkat eksistensi sang pencipta tari *Muang Sangkal*, Taufiqurrachman, hingga saat ini banyak murid-murid beliau menjadi pelatih bahkan pemilik sanggar-sanggar tari dan kesenian yang akan menjadi penerus budaya di Kabupaten Sumenep. Salah satu sanggar murid seniman senior tersebut adalah Sanggar Mekar Sare. Sanggar mekar sare merupakan salah satu dari sekian sanggar kesenian yang ada di wilayah Kota Sumenep. Berdiri pada tahun 2005, Sanggar Mekar Sare kini semakin dikenal di bawah kepemimpinan Sherly Hastari Haristanti. Sanggar Mekar Sare dipilih sebagai lokasi penelitian karena keterikatannya dengan Dinas Kebudayaan Sumenep yang secara resmi mendukung kegiatan atau event di wilayah tersebut. Bergerak di bidang kesenian, sanggar mekar sare juga berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang bertujuan

untuk membentuk karakter serta kemampuan siswa dalam konteks pengembangan pendidikan serta kebudayaan lokal. Hingga saat ini, Sanggar Mekar Sare rutin menampilkan tari muang sangkal, jika dihitung, dalam satu bulan tari *Muang Sangkal* hampir ditampilkan hingga 15 kali di tempat yang berbeda (hasil wawancara awal dengan Ibu Sherly pada 21 September 2024).

Seiring berjalannya waktu, kesenian atau pertunjukkan seperti ini mengalami pergeseran atau perubahan nilai-nilai yang disebabkan oleh kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya menjaga kelestarian kesenian di tengah arus globalisasi saat ini yang kian menggerus moralitas generasi bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional berkaitan dengan perilaku, budi pekerti, serta pembinaan mental spiritual bangsa. Nilai-nilai tersebut akan berdampak pada masa depan, terutama pada aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang akan lebih kokoh dengan nilai-nilai akar budaya. Dalam hal ini, tari *Muang Sangkal* yang berasal dari Kabupaten Sumenep memiliki nilai-nilai demikian yang menarik untuk dikaji karena tentunya berkaitan dengan pelestarian budaya serta menimbulkan dampak pada kehidupan manusia, dalam konteks ini adalah dampak pada perilaku, baik verbal dan non verbal penari *Muang Sangkal*.

Selain memiliki nilai estetika, tari *Muang Sangkal* juga syarat akan makna. Selama proses latihan hingga persiapan pentas, tari *Muang Sangkal* terbukti dapat membentuk karakter penarinya. Pemilik Sanggar Mekar Sare dan penari *Muang Sangkal* menjelaskan bahwa dalam tarian ini tidak hanya memiliki aturan yang ketat, tetapi juga tuntutan karakter yang begitu ketat. Dalam hal ini, penari harus memperhatikan postur tubuh, ekspresi, serta perilaku mereka. Tuntutan ini meliputi tidak berbicara dan berperilaku sembarangan, selalu tersenyum ketika mengenakan kostum tari *Muang Sangkal*, serta tampil sebagai sosok yang lembut dan tenang layaknya putri keraton. Tidak hanya itu, mereka pun menyebutkan bahwa selama proses latihan, mereka telah mendalami karakter putri keraton yang ada dalam tari *Muang Sangkal* dengan cara melakukan olah rasa yang mencakup perasaan, penjiwaan, karakter, hingga mimik muka. Proses ini secara tidak langsung

mengajarkan penari guna mengendalikan emosi menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, hingga berbicara serta bersikap sopan. Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa penari *Muang Sangkal* mengatakan bahwa setelah proses belajar dan latihan tari *Muang Sangkal*, mereka merasa lebih percaya diri serta dapat berperilaku sopan di hadapan pengunjung atau penonton.

Nilai-nilai budaya suatu daerah maupun suatu kesenian sebenarnya dapat dikomunikasikan secara tidak langsung melalui perilaku komunikasi. Dalam konteks penelitian ini adalah tentang nilai-nilai tari *Muang Sangkal*. Pesan atau nilai-nilai tari *Muang Sangkal* yang dikomunikasikan melalui perilaku komunikasi memungkinkan masyarakat untuk menilai baik para penarinya yang halus nan lembut seperti putri keraron. Penilaian positif ini akan menghasilkan gambaran atau citra tentang tari *Muang Sangkal*.

Lau & Phau menjabarkan bahwa citra adalah kesan atau keyakinan yang dibuat dengan sengaja oleh masyarakat terhadap sesuatu (Hidayat & Hafiar, 2019). Namun, di balik citra idealnya yang digambarkan sebagai penari cantik nan anggun, penari *Muang Sangkal* harus menghadapi tekanan sosial hingga persepsi negatif dari masyarakat sekitar. Pada proses penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, salah satu penari menyebutkan adanya tuntutan ekspresi yang berlebihan, di mana mereka harus tersenyum selama tujuh menit penuh selama pertunjukan sehingga menyebabkan gangguan seperti sakit di bagian pipi dan rahang. Lebih lanjut, semua narasumber peneliti juga menyebutkan bahwa profesi mereka sebagai penari juga tidak luput dari pandangan serta ucapan negatif dari masyarakat sekitar. Mereka sering disandingkan dengan peran sinden atau dianggap sebagai perempuan “murahan” atau dikaitkan dengan hiburan sensual. Narasumber peneliti juga menyebutkan bahwa masyarakat sering menganggap profesi mereka sebagai penari sebagai perempuan yang “boleh atau gampang disawer” hingga tidak sesuai dengan norma agama karena membuka aurat. Pelabelan negatif seperti itu menjadi tantangan sendiri bagi para penari untuk mempertahankan nama baik serta menekankan bahwa peran mereka sebagai penari merupakan upaya atau bentuk dari pelestarian budaya bukan semata-

mata untuk hiburan.

Dari masa ke masa, karya seni mengalami berbagai perubahan sesuai dengan tanggapan seorang pengarang maupun pembaca, sehingga terciptalah karya seni baru yang pembuatan dan tujuannya disesuaikan dengan situasi atau keadaan saat itu. Dalam era globalisasi saat ini, kecenderungan untuk tampil berbeda serta lebih menonjol dari banyak orang meningkat. Generasi saat ini memandang gaya hidup, pola pikir, hingga seni dari sudut pandang yang lebih segar dan cocok dengan keadaan saat ini (Desy Wulan Pita Sari Damanik, 2024).

Dalam konteks komunikasi, perilaku berarti suatu tindakan atau respon yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok ketika berkomunikasi. Perilaku komunikasi dapat berupa tindakan, respon, serta tingkah laku yang dapat diamati pada individu, kelompok, dan lain sebagainya. Rogers mendefinisikan perilaku komunikasi sebagai suatu tindakan serta kegiatan yang melakukan proses komunikasi di antaranya, menemukan, menerima, serta menyebarkan informasi. Secara umum, semua perilaku yang kita lakukan berarti komunikasi, sehingga dalam keseharian kita, ketika melakukan sesuatu dapat diartikan sebagai perilaku komunikasi (Dewi & Nurudin, 2022).

Perilaku dapat dianggap sebagai tindakan manusia yang paling dasar. Perilaku merupakan tindakan manusia yang dapat bersifat positif maupun negatif terhadap sesuatu di sekitarnya. Faktor-faktor yang dapat menentukan baik buruknya perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari berbagai hal, di antaranya, jenis kelamin, kekuasaan, sikap, emosi, hingga budaya. Oleh karena itu, kebudayaan tiap daerah tidak hanya mengajarkan seseorang mengenai latar belakang budaya itu sendiri saja, namun juga mengajarkan bagaimana cara berpikir dan berperilaku (Nuraeni et al., 2022).

Komunikasi merupakan praktik budaya yang menyatakan serta menciptakan identitas sosial seseorang (Littlejohn & Foss, 2011). Selain itu, budaya terdiri dari “aktivitas berpola” yakni kebiasaan yang mengatur individu berinteraksi, berbicara, hingga mengekspresikan diri (Sumarto, 2019). Oleh karena itu, mempelajari cara penari berkomunikasi tidak hanya

dapat membantu kita memahami makna simbolik dari suatu tarian, tetapi juga membantu memahami bagaimana komunikasi budaya dapat membentuk karakter serta citra diri mereka melalui interaksi yang ada pada praktik komunikasi yang mereka lakukan.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Goffman yang dapat mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi yang dibentuk oleh praktik budaya, dalam hal ini ialah tari *Muang Sangkal*. Teori dramaturgi Goffman menjelaskan bagaimana seseorang menampilkan diri mereka di depan orang lain, layaknya seorang aktor di atas panggung. Konsep panggung depan dan panggung belakang memungkinkan peneliti dapat melihat bagaimana penari *Muang Sangkal* mengelola citra diri mereka. Oleh karena itu, teori ini dapat membantu mengungkap bagaimana nilai-nilai kesenian, tuntutan budaya, serta harapan atau ekspektasi sosial yang tercermin dalam komunikasi verbal serta non verbal penari.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menganggap bahwa perilaku komunikasi penari di Sanggar Mekar Sare dalam perspektif komunikasi budaya penting untuk diteliti, karena melalui kesenian tersebut memungkinkan terjadinya implementasi nilai-nilai positif dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai perilaku komunikasi dan implementasi nilai-nilai kesenian tradisional dirasa cukup penting dilakukan karena mayoritas penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai kesenian tradisional pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat suatu daerah saja. Namun, pada penelitian ini mengarah pada bagaimana perilaku dan nilai-nilai kesenian, khususnya tari *Muang sangkal* pada perilaku komunikasi sang penari dengan menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti perilaku komunikasi yang terjadi pada penari *Muang sangkal* Sanggar Mekar Sare Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yakni, sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku komunikasi penari *Muang Sangkal* di Sanggar Mekar Sare Sumenep?
2. Bagaimana nilai-nilai atau karakter yang terkandung dalam tari *Muang Sangkal*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan perilaku komunikasi penari *Muang Sangkal* di Sanggar Mekar Sare Sumenep.
2. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai atau karakter yang terkandung dalam tari *Muang Sangkal*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian yang dilakukan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca khususnya mahasiswa dan mahasiswi terkait eksistensi peran kesenian moang sangkal terhadap moral kehidupan penari Sanggar Mekar Sare Sumenep.
 - b. Hasil dari penelitian dapat menjadi bahan literatur untuk kepentingan dalam mengembangkan ilmu komunikasi budaya secara luas.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Masyarakat Madura

Dapat digunakan sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran serta efek komunikasi secara langsung di lapangan. Serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir melalui penelitian ini, khususnya di bidang ilmu komunikasi.
 - b. Bagi Sanggar Mekar Sare

Sebagai bahan pertimbangan untuk dapat memberikan informasi tentang eksistensi peran serta nilai-nilai kesenian *Muang sangkal* terhadap moralitas kehidupan penari Sanggar Mekar Sare Sumene.

c. Bagi Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Sumenep

Diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dinas terkait dan bagi akademisi lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan pokok pembahasan tersebut.